

## **Mengelola Arsip Digital Seni Visual**

Indonesian Visual Art Archive (IVAA) merupakan transformasi dari Yayasan Seni Cemeti (YSC) yang didirikan tahun 1995 oleh beberapa perupa, manajer seni, wartawan, dan aktivis budaya. Ketika itu, Yayasan Seni Cemeti didirikan untuk mengisi kekosongan infrastruktur seni rupa melalui praktek dokumentasi proses kekaryaannya.

Dokumentasi adalah interpretasi para pendiri YSC terhadap situasi para perupa yang tidak memiliki rekaman dari karya yang diproduksi (terutama lukisan), karena setelah dipamerkan, karya-karya tersebut dimiliki oleh pembeli. Kondisi demikian menyebabkan para perupa sulit menunjukkan perkembangan kekaryaannya, apalagi karena tidak memiliki tradisi membuat portofolio.

Aktivitas dokumentasi YSC berkembang kemudian menjadi keterlibatan dalam berbagai aktivitas seni, baik yang diinisiasi oleh perupa maupun oleh YSC.

Makalah ini disusun untuk memaparkan konteks dimana IVAA bekerja dan tumbuh dari YSC, serta pengaruh konteks tersebut pada inisiatif yang bekerja dengan

### **1.1. Dokumentasi Analog dan Digital**

Sub judul ini menunjukkan cara pandang IVAA terhadap dinamika kesenian di Yogyakarta. Kegiatan kesenian adalah salah satu yang menjadi dasar pembentukan YSC, karena sejak didirikan, mandat organisasi ini antara lain:

- Mendorong pertumbuhan kegiatan seni rupa di Yogyakarta dan sekitarnya
- Mendorong pertumbuhan infrastruktur yang mendukung kebutuhan pelaku seni

Setelah 10 tahun, YSC melakukan pembacaan terhadap pekerjaan, yang hingga saat ini disosialisasikan sebagai alasan utama pendirian IVAA, yakni dokumentasi, eksplorasi, dan pendidikan. Pembacaan terhadap koleksi dokumentasi kegiatan seni ini dirumuskan menjadi metode kerja YSC 1995 - 2007, yakni:

1. Dokumentasi atas kegiatan seni rupa dilakukan terutama untuk mendukung animo perupa usia muda (di bawah 40 tahun), kebanyakan berasal dari institusi pendidikan seni negeri (ISI, ITB, IKJ, UGM). Sebagai sarana sosialisasi portofolio perupa muda Indonesia, YSC mendokumentasikan sekaligus mempromosikan bahwa setiap kegiatan kesenian sebisa mungkin mempengaruhi wacana seni rupa, karena itu perlu dicatat dan disimpan buktinya.
2. Dokumentasi adalah perekaman yang dilakukan saat kegiatan berlangsung, menggunakan kamera foto dan video, juga perekam audio.
3. Tim Dokumentasi juga bertanggungjawab untuk mengolah hasil rekaman yang mereka peroleh. Mengolah adalah menjadikan film sebagai negatif maupun slide; mencetaknya pada kertas foto; mentransfer video ke komputer atau CD; menyimpan kaset rekaman audio dan memindahkan rekaman audio yang sudah digital.
4. Tim Dokumentasi juga mengumpulkan materi pendukung seperti publikasi kegiatan dalam bentuk Katalog Pameran; Poster dan pamflet kegiatan; Rilis pers dan selebaran lain yang bertindak sebagai publikasi suatu

- kegiatan; Guntingan berita dari media massa.
5. Hasil rekaman berupa cetakan foto yang ditempel di atas kertas, dibendel bersama materi tambahan. Sehingga, salah satu metode presentasi kerja YSC adalah penyusunan 'Bendel Kegiatan'.
  6. 'Bendel Kegiatan' tidak dibuat berdasarkan kronologi waktu, jumlah, maupun jenis kegiatan tertentu. Sehingga untuk melacak suatu kegiatan, pencari data harus melihat langsung bendel-bendel yang ada di Perpustakaan.
  7. Sebelum YSC memiliki kamera foto digital, semua pencari data langsung mendatangi Tim Dokumentasi untuk mencocokkan negatif foto dengan hasil cetakan dari Bendel. Atau, pencari data akan langsung menyebutkan nama kegiatan yang dimaksud.
  8. Rekaman video sebelumnya diolah oleh pihak luar, sampai Tim Dokumentasi memiliki kemampuan menyunting video dengan software. Setelah mampu mengolah sendiri, Tim Dokumentasi mengolah langsung rekaman-rekaman video dan menyimpannya dalam CD yang bisa diputar di VCD atau DVD player.
  9. Rekaman audio disimpan dalam kaset pita sebelum YSC memiliki perekam audio digital. Pencari data tidak terlalu banyak mengakses rekaman audio yang kebanyakan asalnya dari program mingguan "Dialog Seni Kita", kerjasama YSC dengan Radio UNISI Yogyakarta. Sebagian besar rekaman audio memiliki transkripsi dalam bentuk dokumen teks digital.

## **1.2. Cakupan Dokumentasi YSC dan Ekstensinya setelah menjadi IVAA**

Menurut sumber perolehannya, dokumentasi YSC mencakup:

1. Hasil rekaman YSC sendiri, menggunakan dana operasional yang besarnya dihitung dari kebutuhan Tim Dokumentasi atas biaya pembelian bahan, pembelian dan perawatan alat, biaya pemrosesan, dan biaya perjalanan dokumentasi luar kota.
2. Sumbangan, kebanyakan berasal dari seniman atau kolega dari luar negeri. Koleksi ini dianggap tanggung jawab Tim Dokumentasi jika berbentuk rekaman foto dan audio visual, dan menjadi tanggung jawab Pustakawan jika berbentuk teks (buku, newsletter, majalah, materi tertulis dan tercetak lain). Koleksi yang menjadi tanggung jawab Tim Dokumentasi biasanya berupa CD berisi Biodata dan dokumentasi karya, statis maupun dianimasikan dengan software, misalnya CD interaktif yang dibuat dengan animated Flash.
3. Pembelian, yakni ketika siapapun yang bekerja di YSC melihat rekaman audio visual yang dianggap layak untuk dimiliki dan melengkapi sumber daya. Kebanyakan rekaman audio visual yang dibeli dari pasaran, berupa film produksi luar negeri (BBC hingga 20th Century Fox) tentang kehidupan seniman atau proses penciptaan karya, dokumenter maupun fiksi. Koleksi ini menjadi tanggung jawab Tim Dokumentasi semata karena wujudnya CD yang bisa diputar di VCD atau DVD player.

Menurut subyeknya, dokumentasi dibagi menjadi:

- Agenda YSC. Sejak didirikan, YSC tidak hanya menjadi lembaga yang mendokumentasikan kegiatan orang lain, tetapi juga menginisiasi program yang mendukung perupa usia muda dengan kecenderungan karya eksperimental dan sarat nuansa kritik, untuk mempresentasikan karya dalam diskusi; menyediakan ruang dan dana untuk program kerjasama dengan perupa luar negeri; menyediakan ruang dan dana untuk

mensosialisasikan wacana dan kritik terhadap karya, identitas keseniman, maupun kebijakan kebudayaan; menyediakan ruang dan dana untuk program pendidikan praktis tepat guna, seperti lokakarya kepenulisan seni rupa atau lokakarya materi seni rupa untuk murid dan guru SMP.

- Agenda Seni. YSC memiliki beberapa arah dokumentasi, mulai dari relasi pertemanan hingga perhatian pada individu/kelompok yang sedang naik daun atau dianggap mempengaruhi nuansa wacana seni rupa Indonesia, Asia, dan global. Situasi ini memosisikan YSC sebagai lembaga yang hampir selalu memberikan dukungan, yakni jasa dokumentasi dan promosi melalui Newsletter SURAT.
- Biodata perupa dan catatan proses kreatif. YSC mengalami intensifikasi dalam pendataan nama, frekuensi berpameran, dsb, dikenal juga dengan proyek “CV seniman” yang berkembang menjadi “Artists Folders”, yaitu biodata dilengkapi foto karya.
- Catatan aktivitas ruang pameran yang dikelola seniman atau ruang kegiatan yang diinisiasi untuk mengkomodifikasi presentasi karya dan situs pertemuan pelaku seni. Istilah “Ruang Alternatif” dikembangkan dari keberadaan ruang-ruang ini, dan mengalami aktualisasi makna pada dekade 90an hingga awal 2000an.
- Suplemen kesejarahan. Salah satu keterlibatan YSC dalam arah pengembangan wacana kebudayaan kontemporer adalah keterlibatan di penulisan kembali tokoh-tokoh kebudayaan di jaman revolusi, terutama saat Sanggar menjadi situs berkembangnya gagasan kebudayaan modern Indonesia.

Menurut wilayah geografis, dokumentasi berasal dari:

- Yogyakarta. Hingga tahun 2008 dokumentasi dari Yogyakarta meliputi 78,93% koleksi.
- Jakarta. Hingga tahun 2008 dokumentasi dari Jakarta meliputi 13,67% koleksi.
- Bandung. Hingga tahun 2008 dokumentasi dari Bandung meliputi 6,1% koleksi.
- Solo. Hingga tahun 2008 dokumentasi dari Solo meliputi 0,58% koleksi.
- Surabaya dan Malang. Hingga tahun 2008 dokumentasi dari Surabaya dan Malang meliputi 0,39% koleksi.
- Bali. Hingga tahun 2008 dokumentasi dari Bali meliputi 0,23% koleksi.
- Lain-lain. Solo, Makassar, dan luar Indonesia. Hingga tahun 2008 dokumentasi dari kota lain di dalam dan luar negeri meliputi 0,10% koleksi.

Menurut perkembangan ranah seni rupa, YSC telah mendokumentasikan kegiatan yang menampilkan berbagai medium karya, namun baru setelah menjadi IVAA, dirinci sebagai berikut:

- Lukis dan Gambar
- Grafis Murni dan Digital
- Patung dan Objek
- Media Campuran
- Media Art dan Instalasi
- Desain
- Arsitektur

- Kriya
- Performance Art
- Anekarupa, seperti Komik dan Tattoo

Setelah menjadi IVAA juga muncul kesadaran untuk mendefinisikan dokumentasi kegiatan menurut jenisnya, yakni:

- Pameran
- Diskusi
- Workshop
- Konferensi Pers
- Proses Studio
- Artists' Talk
- Public Art
- Happening Art
- Performance Art

### **2.1. Pengarsipan Digital**

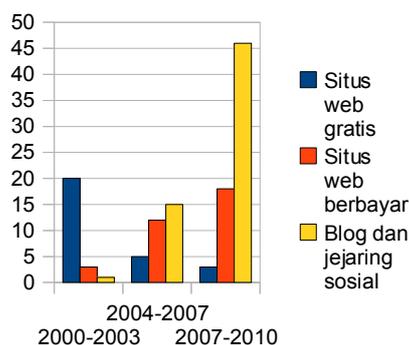
Penajaman fokus suatu lembaga dokumentasi menjadi lembaga arsip menimbulkan konsekuensi logis dalam aliran kerja inti, alokasi sumber daya, dan metode presentasi. IVAA mengalami periode transisi selama lebih dari empat tahun sejak 2006. Selama periode tersebut, IVAA merentang proses kerja YSC sebagai lembaga dokumentasi sekaligus inisiator event seni yang dijadikan wahana dinamika budaya kontemporer Indonesia, menjadi lembaga arsip dan penyelenggara penelitian seni visual.

Perubahan terutama terletak pada frekuensi turun lapangan. IVAA memfokuskan pengolahan materi dokumentasi menjadi paket yang siap dipublikasikan sebagai konten. Arah dokumentasi kegiatan dirumuskan sesuai tema yang menjadi ciri seni visual di Indonesia, aplikasi genre dan wacana dalam karya perupa Indonesia, dan keberagaman nama perupa Indonesia.

Periode transisi ditandai dengan berkurangnya jumlah event seni seperti pameran karya dan pertukaran seniman, digantikan dengan proses kerja yang akan dijabarkan di bawah ini.

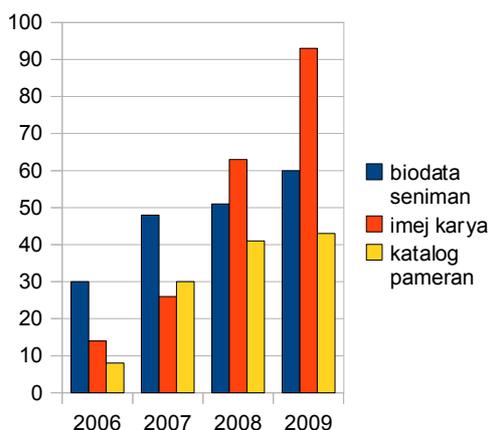
### **2.2. Digitalisasi**

Konsekuensi dari pengarsipan digital yang dilakukan IVAA adalah bahwa setiap dokumen yang dikumpulkan sudah ditangani dengan kerangka pikir dan aliran kerja yang sarat intervensi piranti digital. Digitalisasi dilakukan intensif sejak 2008, disusul dengan pembuatan piranti lunak berbasis web yang dinamai IVAA Online Archive. Inisiatif membuat piranti lunak berbasis web untuk mencari arsip seni rupa Indonesia tersebut, dilakukan karena beberapa pertimbangan sebagai berikut:



Grafik 2.2.1. Seniman Visual yang melakukan virtualisasi catatan karya dan biodata melalui internet

- Meningkatnya jumlah seniman visual individu maupun kolektif yang menampilkan karya dan kegiatannya melalui situs web atau media jejaring sosial, ini ditafsirkan sebagai indikasi bahwa upaya presentasi karya sudah semakin mapan dilakukan di internet. Bagi IVAA, dinamika ini perlu dicatat dan dijadikan salah satu strategi untuk mempromosikan dokumentasi sebagai praktik dasar dalam kerja kesenian, mengingat Indonesia tidak memiliki mekanisme pencatatan untuk seni modernnya. (Lihat Grafik 2.2.1.)



Grafik 2.2.2. Permintaan dokumen dari peneliti, pemilik ruang seni/kolektor, dan seniman

- Meningkatnya jumlah permintaan data mengenai praktik seni visual (rupa) Indonesia dari luar kota dan luar negeri, untuk penelitian yang diturunkan menjadi karya ilmiah maupun sebagai inspirasi pengadaan event seni. Untuk kebutuhan ini, IVAA Online Archive menyediakan ulasan singkat sekaligus cuplikan event seni unggulan dan karya-karya terpilih. (Lihat Grafik 2.2.2)
- Kondisi fisik dokumen yang dipengaruhi lingkungan simpan. IVAA memiliki dokumen yang wujud fisiknya sangat rentan rusak, seperti klise negatif dan positif, atau dokumen yang mengalami pergeseran mekanisme *playback*, seperti VHS dan Betamax. Konversi isi menjadi dokumen digital menjadi salah satu strategi dalam menyasati ruang simpan, sekaligus proses konversi format mengikuti kemajuan teknologi.

Karena tiga pertimbangan di atas, maka digitalisasi tidak hanya dilakukan pada dokumen yang diperoleh dalam bentuk

analog seperti kertas, klise, dan pita magnetik. Digitalisasi menjadi aliran kerja inti saat suatu dokumen dibuat dalam bentuk digital, diolah dan disunting, dan diterakan spesifikasi teknisnya sebagai metadata.

### **2.3. Pengolahan, Penyuntingan, Metadata**

Setiap dokumen digital memiliki spesifikasi teknis bawaan yang menerangkan waktu dokumen tersebut dibuat, besaran berkasnya, hingga alat yang digunakan untuk membuat dokumen tersebut. Berdasarkan pemahaman tentang metadata tersebut, Tim Dokumentasi IVAA akan mengolah dan menyunting isi dokumen sesuai standard yang diberlakukan untuk ruang simpan, misalnya sebagai berikut:

- Berkas rekam dari kamera foto digital disimpan sebagai ekstensi .RAW 600dpi
- Berkas rekam dari kamera video digital disimpan sebagai ekstensi .MPEG PAL 726x576
- Berkas rekam berupa audio disimpan sebagai ekstensi .FLAC
- Berkas rekam yang diperoleh dari hasil scan kertas disimpan sebagai ekstensi .PDF 300dpi

*(dikutip dari Panduan Kerja Dokumentasi Modul ZP-DOK-002, terbit November 2010)*

Metadata tambahan yang diterakan pada dokumen digital mencerminkan sudut pandang IVAA terhadap dinamika seni visual Indonesia dan posisi dokumen yang mencatat dinamika tersebut. Salah satu penyebab kesulitan pencarian data digital adalah ketika seluruh data dimasukkan dalam folder-folder yang berurut tahun berlangsungnya kegiatan, atau bahkan tahun diperolehnya dokumentasi. Kesulitan terutama terjadi karena pencari data hampir tidak pernah meminta data menurut tahun, melainkan berdasarkan nama pelaku/nama kegiatan/nama ruang, medium berkarya, atau jenis kegiatan.

Dokumen dianggap sebagai representasi dinamika seni visual yang telah berlangsung bahkan sebelum lembaga ini didirikan. Diagram 2.3.1. menunjukkan entitas-entitas dalam ruang gerak IVAA yang saling berinteraksi dan berproduksi, terutama dalam lingkaran pertama berwarna biru. Lingkaran-lingkaran selanjutnya mendeskripsikan upaya asosiasi antara seni budaya dan konteks Indonesia.

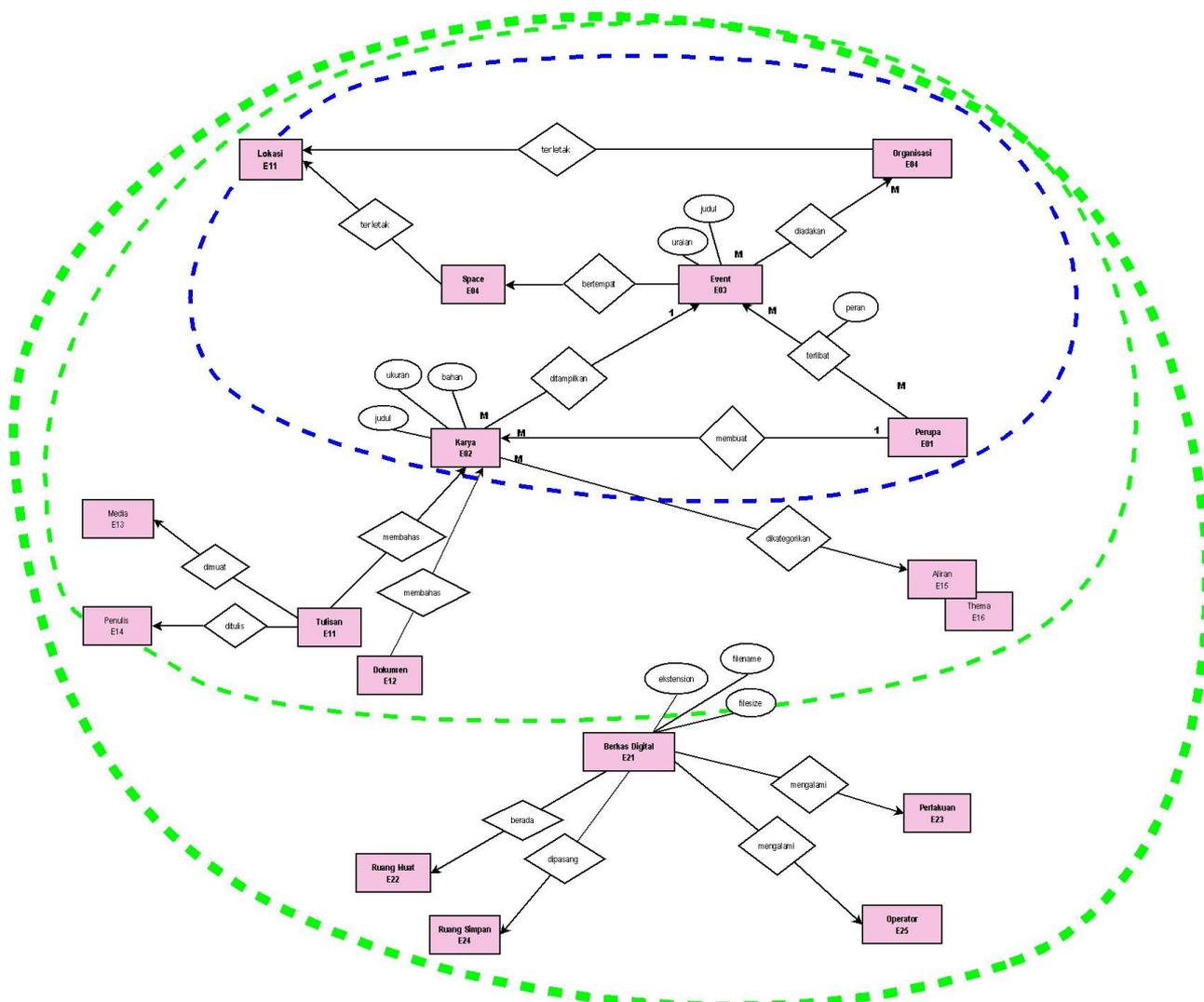


Diagram 2.3.1 Relasi dan Interaksi antara Pelaku, Modus Produksi Karya, dan Dokumen/Catatan

## 2.4. Program Pendukung dan Pola Presentasi Data

Salah satu upaya pengumpulan dokumen yang diinisiasi setelah 2008 adalah Program Mitra Arsip, yakni kerjasama dengan keluarga, kolektor, dan kolega pelaku seni visual Indonesia hingga pengelola lembaga seni maupun ruang pamer.

IVAA juga menempuh pola-pola presentasi data melalui Serial Pameran Arsip yang diawali sejak 2009 di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta. Presentasi melalui pameran dianggap sesuai dengan situasi Indonesia yang belum optimal memanfaatkan museum, lembaga dokumentasi, dan perpustakaan. Sifat pameran yang temporer dan bisa dipromosikan intensif tanpa biaya pemeliharaan panjang, adalah solusi bagi pendidikan alternatif di Indonesia saat ini.